

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penderita gangguan Jiwa tidak menyebabkan kematian, namun akan menimbulkan penderitaan mendalam bagi individu dan beban berat bagi keluarga. Gangguan Kesehatan jiwa bukan hanya gejala kejiwaan saja melainkan penderita mengalami seperti kecemasan , depresi , malas bekerja, emosi yang tidak terkontrol, ketagihan napza dan alkohol, rokok, autisme pada anak sampai kepada yang sangat berat Skizofrenia (Yosep 2016) .

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 kejadian skizofrenia diseluruh dunia mencapai lebih dari 23 juta jiwa. Hasil Risesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi skizofrenia di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,7% pada tahun 2013 menjadi 7% pada tahun 2018 dengan prevalensi skizofrenia terbesar terdapat di pulau Bali yaitu sebesar 11,1% sedangkan di Jawa Tengah prevalensi skizofrenia mencapai 8,7%.<sup>6</sup>. Zahnia mengatakan bahwa 70% pasien yang dirawat di bagian psikiatri disebabkan karena skizofrenia (Risesdas,2018). Salah satu gejala psikosis pada pasien skizofrenia yang menggambarkan distorsi atau penyimpangan fungsi normal yaitu halusinasi ( Stuart,2013).

Halusinasi adalah suatu keadaan dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi yang disebabkan stimulus yang sebenarnya itu tidak ada (Sutejo,2017). Terjadinya halusinasi dipengaruhi oleh factor predisposisi diantaranya factor biologi, perkembangan, sosial budaya dan psikologis (Yusuf

dkk,2015) . Hasil *survey* yang diperoleh pada saat pengambilan data di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta didapatkan bahwa jumlah pasien rawat inap dan rawat jalan dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2023 sebanyak 650 orang dengan diagnose terbanyak yaitu skizofrenia paranoid disertai dengan persepsi sensori: halusinasi (RM RSJD Surakarta) .

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan rinawati (2016) membuktikan bahwa faktor penyebab pada aspek biologis terbanyak adalah putus obat, penyebab pada aspek psikologis terbanyak adalah pengalaman tidak menyenangkan serta penyebab pada aspek sosial terbanyak adalah konflik keluarga dan teman . Beberapa faktor tersebut menyebabkan pasien menarik diri dan dapat menyebabkan halusinasi,

Dampak yang dirasakan klien halusinasi adalah risiko mencederai diri sendiri, orang lain dan lingkungan (Direja,2011).dampak tersebut dapat berkurang jika klien dengan halusinasi mendapatkan tindakan pengobatan. Tindakan pengobatan yang dapat dilakukan kepada klien dengan halusinasi yaitu pengobatan psikofarmaka dan terapi kejang listrik (Maramis, 2016). Sedangkan tindakan keperawatan yang dapat diberikan yaitu terapi modalitas yang meliputi terapi individu, terapi lingkungan, terapi kognitif, terapi kelompok terapi perilaku dan terapi keluarga (Keliat, 2014).

Terapi individu merupakan salah satu bentuk terapi yang dilakukan secara individu oleh perawat kepada klien secara tatap muka perawat-klien dengan durasi waktu tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Akemat,2014) , Data RSJ Marzuki Mahdi menyebutkan rata-rata lama rawat inap klien dengan

halusinasi di ruang MPKP (Model Praktek Keperawatan Profesional) yaitu 15 (lima belas) hari dengan interaksi dua kali dalam satu shift jaga atau 6 (enam) kali interaksi dalam satu hari (Keliat, 2014).

Pendekatan terapi individu yang sering digunakan adalah pendekatan strategi pelaksanaan komunikasi diantaranya membina hubungan saling percaya perawat-pasien, membantu mengenal halusinasi, dilakukan dengan berdiskusi tentang isi halusinasi (apa yang di dengar), waktu terjadi halusinai, frekuensi dan situasi penyebab halusinasi serta respon pasien saat itu, melatih mengontrol halusinasi menggunakan cara ,menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain dan melakukan aktivitas terjadwal, mendapat dukungan dari keluarga, menggunakan obat dengan prinsip 5 benar (Keliat,2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rihadini 2022 di Rumah Sakit Jiwa dr Amino Gondhohutomo Semarang, mengenai kemampuan pasien mengontrol halusinasi yang diberikan terapi individu dengan terapi generalis menggunakan strategi pelaksanaan komunikasi menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian terapi individu terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi dengan presentase peningkatan 64%.

Pemberian terapi Individu sudah dilaksanakan oleh perawat setiap harinya di RSJD Surakarta, tetapi masih banyak terjadi pasien dengan rawat inap ulang disertai tanda dan gejala halusinasi yang masih kuat ..

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh terapi individu terhadap kemampuan pasien

mengontrol halusinasi karena ingin mengetahui seberapa besar pengaruh terapi individu untuk mengontrol halusinasi di rumah sakit Jiwa Daerah Surakarta

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh terapi individu terhadap kemampuan mengontrol halusinasi di ruang sub akut Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta”?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh terapi individu terhadap kemampuan mengontrol halusinasi di ruang sub akut Rumah sakit jiwa Daerah Surakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kemampuan klien mengontrol halusinasi sebelum pemberian terapi individu pada klien halusinasi di ruang sub akut RSJD Surakarta
- b. Untuk mengetahui kemampuan klien mengontrol halusinasi sesudah pemberian terapi individu pada klien halusinasi di ruang sub akut RSJD Surakarta
- c. Untuk menganalisa pengaruh terapi individu terhadap kemampuan mengontrol halusinasi di ruang sub akut Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai terapi individu yang berkelanjutan terhadap pasien halusinasi dan mempraktikkan sendiri terapi individu yang sudah diberikan

##### 2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran kepada perawat tentang penggunaan terapi individu terutama tentang kemampuan mengontrol halusinasi setelah diberikan terapi individu

##### 3. Bagi Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan penentu kebijakan dalam pembuatan prosedur tetap dalam menangani dan merawat klien halusinasi menggunakan terapi individu sampai klien mampu mengontrol dan mandiri dalam mengatasi masalahnya

##### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut mengenai penatalaksanaan terapi individu .

##### 5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang positif dan menambah pengetahuan tentang fenomena yang terjadi di dalam keperawatan sehat mental.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
Oky Fresa,Dwi Heppy (2015)	Efektifitas Terapi Individu Bercakap-cakap Dalam Meningkatkan kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran di Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah	desain penelitian <i>Quasy Eksperimen</i> (Eksperimen Semu) dengan rancangan <i>One Group Pretest Posttest</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan mengontrol halusinasi pst test pada kelompok intervensi dan kelompok control, menggunakan uji statistic mann whitney terlihat nilai $p = 0.000$ ( $p$ kurang dari 0,005)	Perbedaan : Terletak pada tempat, waktu, responden penelitian serta variabel terapi individu yang digunakan adalah bercakap cakap  Persamaan : Terdapat variabel yang sama yaitu terapi individu untuk mengontrol halusinasi
Putri ayu ,Prabowo (2020)	Upaya mengontrol halusinasi dengan terapi menggambar kaligrafi	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan <i>case study research</i>	Terapi menggambar kaligrafi islami efektif bermanfaat menurunkan frekuensi halusinasi pada asuhan keperawatan pasien dengan gangguan halusinasi .	Perbedaan: Terdapat pada variabel yang digunakan yaitu Terapi menggambar. Tempat dan waktu penelitian  Persamaan: Responden adalah pasien dengan diagnosa halusinasi
Livana PH, Rihadini (2022)	Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis halusinasi	Desain penelitian dengan menggunakan <i>quasi experiment</i> dengan pendekatan <i>one group pretest-post test</i>	Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan kemampuan pasien halusinasi sebesar 64% sebelum dan sesudah diberikan terapi generalis dengan cara melatih ingatan dan kemampuan pasien untuk mengontrol halusinasinya	Perbedaan: Populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian Variabel yang digunakan yaitu terapi Generalis Halusinasi  Persamaan: Terdapat variabel Kemampuan mengontrol halusinasi